

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

Profitabilitas

Setiap usaha pasti memiliki tujuan utama yaitu untuk mendapatkan keuntungan atau sering disebut dengan *profit* atas kinerjanya. Maka, untuk mengukur keuntungan digunakanlah analisis rasio keuangan. Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian kesehatan bank dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Rasio Profitabilitas masuk dalam faktor rentabilitas (*earnings*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penilaian terhadap kinerja pendapatan (*earnings*), sumber-sumber pendapatan, dan penilaian apakah pendapatan bank itu bersifat berkelanjutan (IBI, 2016).

Menurut Asakdiyah (2015), tujuan suatu perusahaan adalah maksimasi keuntungan yang diukur secara rentabilitas atau profitabilitas terus meningkat. Artinya semakin tinggi rasio profitabilitas maka bank dikatakan sehat karena kinerja manajemen menunjukkan hasil keuntungan dari penjualan dan investasi. Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earning* dan *sustainability earnings* bank (OJK, 2019). Pada rasio profitabilitas atau rentabilitas, dapat diukur antara lain dengan menggunakan: *Return on*

Assets (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO) (IBI, 2016).

1. *Return on Assets* (ROA)

Menurut IBI (2016), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dari penggunaan aset dalam mengukur kinerja bank menghasilkan laba. Artinya, semakin tinggi ROA suatu perusahaan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan mendapatkan laba semakin tinggi dan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan dengan perbandingan penggunaan aset perusahaan.

Rumus yang digunakan, sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$$

2. *Return on Equity* (ROE)

Menurut IBI (2016), *Return on Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbal hasil dari investasi pemegang saham yang ditanamkan dalam saham perusahaan. Artinya, semakin tinggi ROA suatu perusahaan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan mendapatkan laba semakin tinggi dan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan dengan perbandingan modal yang dimiliki suatu perusahaan.

Rumus yang digunakan, sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata – Rata Equity}}$$

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut IBI (2016), *Net Interest Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan bunga dari kredit, investasi, dikurangi biaya dana deposito, tabungan, dan sebagainya terhadap rata-rata aktiva. Artinya, semakin tinggi NIM menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari pendapatan bunga semakin tinggi dengan perbandingan rata-rata aset sehingga berdampak juga pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Rumus yang digunakan, sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Net Interest Income}}{\text{Rata – Rata Aktiva}}$$

4. Biaya Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut IBI (2016), Biaya operasional dibagi pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Artinya, semakin rendah BOPO menunjukkan bahwa semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan karena biaya lebih rendah dari pendapatan, maka berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Rumus yang digunakan, sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Pada penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan peneliti menggunakan alat ukur *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dari penggunaan aset dalam mengukur kinerja bank menghasilkan laba (IBI, 2016). Rasio ini digunakan peneliti dengan alasan rasio ini mengukur efektivitas kemampuan menghasilkan laba dengan perbandingan penggunaan aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka profitabilitas juga akan meningkat.

Suku Bunga Acuan

Menurut Sukirno (2015), suku bunga acuan Bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* ialah penetapan nilai suku bunga oleh BI melalui rapat dewan gubernur (RDG) setiap bulannya dengan mempertimbangkan kondisi global secara umum yang nanti akan diterapkan menjadi suku bunga acuan bank di Indonesia (Aditya, 2020). *Suku* bunga acuan yang diterapkan saat ini dikenal dengan nama *BI 7-Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) yang merupakan kebijakan yang dilakukan Bank Indonesia

dalam melakukan penguatan kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan, BI *7-Day Reverse Repo Rate* sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan, dan sektor riil (bi.go.id, diakses 25 Maret 2022).

Sasaran operasional kebijakan moneter ditunjukkan pada perkembangan suku bunga pasar uang antar bank serta diikuti dengan perkembangan di suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan (OJK, 2019). Artinya, dengan meningkatnya suku bunga acuan akan berpengaruh pada perubahan suku bunga yang diikuti juga meningkat. Jika suku bunga deposito meningkat maka masyarakat akan menyimpan dananya pada bank, jika suku bunga deposito menurun maka masyarakat akan lebih memilih untuk tidak menyimpan dananya pada bank karena suku bunga yang akan didapat kecil. Apabila suku bunga kredit meningkat maka berkurang kreditur atau masyarakat yang akan meminjam dana pada bank, dan apabila suku bunga kredit menurun maka kreditur atau masyarakat lebih meningkatkan pinjaman dana ke bank karena bunga yang harus dibayar kecil. Dapat dijelaskan bahwa dengan pendapatan dari suku bunga kredit yang lebih rendah dibanding suku bunga deposito yang harus dibayarkan bank berdampak pada profitabilitas bank menurun, begitu juga sebaliknya.

Inflasi

Menurut BI (2020), inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Diperkuat dengan pendapat, Latumaerissa (2011), Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus. Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat (bi.go.id, diakses 02 April 2022). Kenaikan harga barang dan jasa yang terus menerus dan tinggi pada suatu negara, dapat berdampak pada perekonomian suatu negara yang tidak stabil. Hal ini dapat berdampak pada harga-harga di suatu negara menjadi lebih mahal dan membutuhkan biaya yang lebih besar dari sebelumnya, maka berdampak juga bagi sektor perbankan.

Inflasi ini timbul karena adanya tekanan dari sisi *supply (cosh push inflation)*, dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi (bi.go.id, diakses 02 April 2022). Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* karena adanya depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara mitra dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*Administered Price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi (BI, 2020). *Demand pull inflation* diakibatkan karena tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap persediaan (BI, 2020). Artinya menunjukkan bahwa ditentukan oleh hukum pasar melalui permintaan lebih tinggi

daripada penawaran dan berakibat pada inflasi karena kurangnya penawaran. Sementara itu, faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya (BI, 2020).

Perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), dengan menggunakan alat ukur Indeks Harga Konsumen (bi.go.id, diakses 02 April 2022). Persentase kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) akan mengakibatkan terjadinya inflasi (Latumarissa, 2011). Berdasarkan *the Classification of Individual Consumption by Purpose* (COICOP), IHK dikelompokkan ke dalam tujuh kelompok pengeluaran, yaitu (BI, 2020):

1. Bahan Makanan.
2. Makanan jadi, minuman, dan tembakau.
3. Perumahan.
4. Sandang.
5. Kesehatan.
6. Pendidikan dan Olahraga.
7. Transportasi dan Komunikasi.

Maka, dapat dikatakan inflasi jika terjadi kenaikan tidak hanya pada satu atau dua barang saja tetapi meluas pada kenaikan pada barang lainnya. Inflasi yang terus meningkat ini berakibat buruk juga pada sektor perbankan. Artinya bahwa dengan inflasi menyebabkan berkurangnya minat masyarakat untuk menginvestasikan uangnya dalam bentuk tabungan. Masyarakat akan lebih memilih untuk tidak menyimpan uang di

bank karena kebutuhan yang tinggi dan dengan kebutuhan yang tinggi ini mendorong juga bagi masyarakat untuk melakukan pinjaman dana di bank.

Risiko Kredit (NPL)

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian kesehatan bank dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Penilaian terhadap profil risiko terdapat 8 risiko, yaitu : risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (IBI, 2016).

Menurut UU Perbankan nomor 7 tahun 1992 pasal 6 huruf b, salah satu usaha bank umum adalah memberikan kredit. Setiap usaha pasti memiliki risiko termasuk pemberian kredit, memiliki risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk akibat kegagalan debitur memenuhi kewajiban, risiko konsentrasi kredit pada satu pihak atau sekelompok pihak, *counterparty credit risk* (transaksi yang memiliki karakter tertentu, seperti: transaksi yang dipengaruhi nilai wajar atau nilai pasar), dan *settlement risk* yaitu kegagalan penyerahan kas dan instrumen keuangan pada tanggal penyelesaian yang telah disepakati (Wangsawidjaja, 2020).

Salah satu alat ukur risiko kredit menurut peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PB/2011 adalah *Non Performing Loan (NPL)*. *Non*

Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kredit bermasalah akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati (IBI, 2016). Artinya, dengan meningkatnya rasio NPL berdampak pada peningkatan kredit yang tidak terbayarkan oleh masyarakat dan berdampak pada kinerja bank karena tidak dapat memiliki dana untuk menyalurkan kredit lagi ke masyarakat serta berdampak pada kurangnya keuntungan bank (*profitability* bank) karena bank perlu mengembalikan simpanan masyarakat yang menyimpan dana di bank berupa tabungan, deposito, giro dan sebagian dana dari bank sendiri.

Menurut IBI (2016), rumus yang digunakan NPL, adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Kredit bermasalah adalah seluruh kredit pada pihak ketiga bukan bank dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Total kredit adalah kredit pada pihak ketiga bukan bank.

Rasio Likuiditas

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian kesehatan bank dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Rasio likuiditas masuk dalam salah satu dari 8 faktor

risiko (*risk profile*) yaitu risiko likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk memberikan indikasi bagaimana struktur deposit dari bank mendanai portofolio kredit bank (IBI, 2016). Artinya, bank dapat memenuhi kembali atas penarikan dana oleh dana pihak ketiga serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan.

Untuk mengukur risiko likuiditas menggunakan rasio likuiditas, antara lain: *Quick Ratio*, *Investing Policy Ratio*, *Banking Ratio*, *Assets to Loan Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (IBI, 2016).

1. Ketergantungan dari dana *Non-Core*

Menurut IBI(2016), ketergantungan dari dana *non-core* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur indikasi ketergantungan pada pasar uang untuk menjadi sumber dana aktiva produktif. Artinya, ketergantungan pada sumber dana yang relarif tidak stabil karena tidak dijamin oleh LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) untuk setiap jumlah kredit bank baik pada kredit jangka panjang, dimana jika rasio ini semakin meningkat maka kemampuan pendanaan non-inti lebih besar dalam menutup kredit bank jangka panjang dan berdampak pada peningkatan profitabilitas.

Rumus yang digunakan, sebagai berikut:

$$\text{Dana Non-Core} = \frac{\text{Pendanaan Non Inti} - \text{Kredit Jangka Pendek}}{\text{Kredit Jangka Panjang}}$$

2. Ketergantungan Total Aset

Menurut IBI (2016), ketergantungan total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur indikasi seberapa besar aktiva jangka panjang didanai dengan sumber dana jangka pendek. Artinya, setiap utang jangka pendek net akan dijamin dengan total aset perusahaan. Maka semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek semakin baik dengan total aset dan berdampak pada peningkatan profitabilitas karena dapat memperpanjang sumber dana karena bank *liquid*.

Rumus yang digunakan, sebagai berikut:

$$\text{Ketergantungan Tota Aset} = \frac{\text{Utang jangka Pendek Net}}{\text{Total Aset}}$$

3. Ketergantungan Aset *Liquid*

Menurut IBI (2016), ketergantungan aset *liquid* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat indikasi kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas dengan mengukur aset *liquid* dengan total liabilitas. Artinya, semakin rendah rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah sehingga bank perlu mencari sumber dana lain untuk memenuhi kebutuhan likuiditas dan berdampak pada profitabilitas bank akan menurun.

Rumus yang digunakan, sebagai berikut:

$$\text{Ketergantungan Aset } *Liquid* = \frac{\text{Aset } *Liquid*}{\text{Total Kewajiban}}$$

4. Ketergantungan dari Dana Korporasi

Menurut IBI (2016), ketergantungan dari dana korporasi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar porsi sumber dana bank yang berasal dari dana korporasi. Artinya, semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar dana korporasi yang dimiliki bank dibanding dana masyarakat, sehingga sewaktu-waktu bank membutuhkan dana dapat dilakukan penggalangan dana. Maka, dapat berdampak pada peningkatan profitabilitas atas dana korporasi.

Rumus yang digunakan, sebagai berikut:

$$\text{Ketergantungan dari dana Korporasi} = \frac{\text{Dana Korporasi}}{\text{Dana Masyarakat}}$$

5. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut IBI (2016), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk memberikan indikasi bagaimana struktur deposit dari bank mendanai portofolio kredit bank (IBI, 2016). Artinya, semakin tinggi rasio ini maka likuiditas bank akan semakin rendah karena besaran jumlah kredit lebih besar daripada jumlah modal, sehingga berdampak pada meningkatnya profitabilitas karena pendapatan bunga kredit. Sedangkan, semakin tinggi rasio ini maka likuiditas akan semakin tinggi atau baik, tetapi besaran modal lebih besar dari kredit sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas karena biaya bunga simpanan yang harus dibayar bank.

Rumus yang digunakan, sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Pada penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan peneliti menggunakan alat ukur *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk memberikan indikasi bagaimana struktur deposit dari bank mendanai portofolio kredit bank (IBI, 2016). Rasio ini digunakan peneliti dengan alasan salah satu usaha bank umum adalah memberikan kredit, untuk itu rasio ini dipilih untuk mengetahui bagaimana kemampuan bank dalam mengalokasikan dananya untuk kredit kepada para debitur. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa penyaluran dana pihak ketiga efektif dalam bentuk kredit sehingga pendapatan bank meningkat dalam bentuk bunga kredit dan profitabilitas bank ikut meningkat.

Rasio Permodalan (Capital)

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian kesehatan bank dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Rasio permodalan masuk dalam faktor permodalan (*capital*), dimana menilai permodalan yang didasarkan kepada kewajiban

penyediaan modal minimum bank (IBI, 2016). Berdasarkan penetapan Bank Indonesia, penilaian pada faktor permodalan menggunakan rasio permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio*.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan eksternal dan internal untuk menutup kemungkinan kerugian yang dikaitkan dengan profil risiko bank (IBI, 2016). Artinya, rasio ini menunjukkan kecukupan modal bank dalam menanggung risiko kerugian dan semakin tinggi rasio ini berarti kemampuan bank dalam membiaya risiko semakin tinggi dan berdampak pada profitabilitas bank juga meningkat.

Rumus yang digunakan, sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total ATMR}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian menunjukkan ketidakkonsistenan. Beberapa penelitian dan hasil yang ditemukan dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Hasil
1	Wibowo &	1. Suku bunga acuan berpengaruh positif dan

	Syaichu (2013)	<p>tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 3. NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 4. CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
2	Setiawan & Diansyah (2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suku bunga acuan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 2. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 3. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 4. CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
3	Yanuardi dkk. (2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 2. NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 3. LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 4. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
4	Pratami (2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 2. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 3. CAR berpengaruh positif dan signifikan

		terhadap profitabilitas (ROA).
5	Purnamasari & Mudakir (2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suku bunga acuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 2. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 3. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 4. CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
6	Hafiz dkk. (2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 2. LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 3. CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
7	Silaban (2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 2. CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
8	Al-Amin dkk. (2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 2. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 3. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
9	Rachmawati & Marwansyah (2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suku bunga acuan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 2. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

		<ol style="list-style-type: none"> 3. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 4. CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
10	Aditya (2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suku bunga acuan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 2. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 3. LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 4. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

2.3 Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Suku Bunga Acuan terhadap Profitabilitas

Suku bunga acuan yang diterapkan saat ini dikenal dengan nama BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) yang merupakan kebijakan yang dilakukan Bank Indonesia dalam melakukan penguatan kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan, BI 7-Day Reverse Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan, dan sektor riil (bi.go.id, diakses 25 Maret 2022). Suku bunga acuan yang meningkat akan berpengaruh pada peningkatan suku bunga bank, sehingga akan berpengaruh pada penurunan profitabilitas karena dana pihak ketiga

akan meningkat sedangkan kredit masyarakat akan menurun. Penelitian Purnamasari & Mudakir (2019), menunjukkan bahwa suku bunga acuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Maka, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Suku bunga acuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank BUMN di Indonesia.

2. Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas

Menurut BI (2020), inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Diperkuat dengan pendapat Latumaerissa (2011), Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus. Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat (bi.go.id, diakses 02 April 2022). Inflasi yang tinggi akan mempengaruhi pada penurunan minat masyarakat untuk menyimpan dana di bank karena memiliki kebutuhan akan dana yang lebih dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan sedangkan minat masyarakat untuk meminjam dana akan semakin tinggi sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas bank. Penelitian Yanuardi dkk. (2014), dan Al-Amin dkk. (2021), menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Maka, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank BUMN di Indonesia.

3. Pengaruh Risiko Kredit (NPL) terhadap Profitabilitas

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kredit bermasalah akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati (IBI, 2016). Rasio NPL yang tinggi berdampak pada peningkatan kredit yang tidak terbayarkan oleh masyarakat dan berdampak pada kinerja bank karena tidak dapat memiliki dana untuk menyalurkan kredit lagi ke masyarakat serta berdampak pada kurangnya keuntungan bank karena bank perlu mengembalikan simpanan masyarakat yang menyimpan dana di bank, sehingga berpengaruh pada penurunan profitabilitas bank. Penelitian Setiawan & Diansyah (2018), Purnamasari & Mudakir (2019), Silaban (2017), Al-Amin dkk. (2021), dan Rachmawati & Marwansyah (2019) menunjukkan bahwa, risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Maka, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank BUMN di Indonesia.

4. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk memberikan indikasi bagaimana struktur deposit dari bank

mendanai portofolio kredit bank (IBI, 2016). Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa likuiditas bank akan semakin rendah karena besaran jumlah kredit lebih besar daripada jumlah dana pihak ketiga dan modal sendiri. Bank yang memiliki likuiditas dalam jumlah memadai dapat membayar kewajiban pada kreditur yang sudah jatuh tempo, dapat membayar apabila terjadi penarikan dana nasabah dalam jumlah besar, dan memenuhi penarikan kredit nasabah (IBI, 2016). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penyaluran dana kepada masyarakat dan meningkatkan pada profitabilitas dengan mendapat bunga kredit dari kreditur. Penelitian Pratami (2021), dan Purnamasari & Mudakir (2019) menunjukkan bahwa, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Maka, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank BUMN di Indonesia.

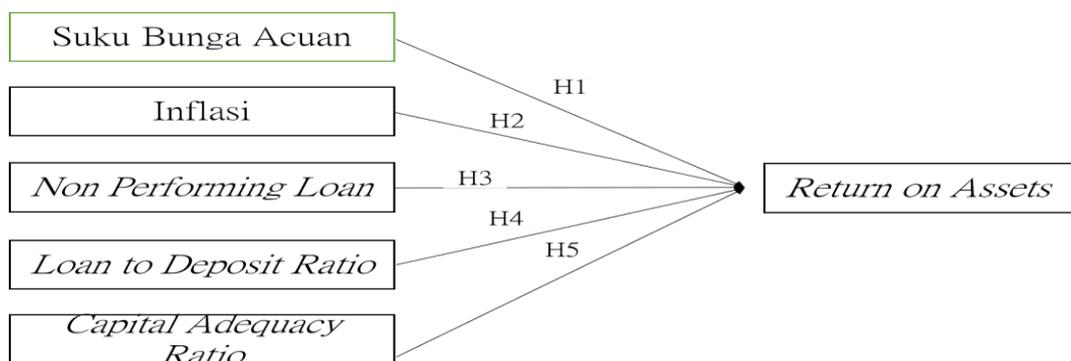
5. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan eksternal dan internal untuk menutup kemungkinan kerugian yang dikaitkan dengan profil risiko bank (IBI, 2016). Rasio CAR yang tinggi menunjukkan kecukupan modal bank dalam menanggung risiko kerugian semakin baik, sebaliknya rasio CAR yang rendah menunjukkan kecukupan

modal bank dalam menanggung risiko kerugian semakin kurang baik. Apabila rasio permodalan kurang baik, maka bank perlu melakukan tindak lanjut berupa rencana aksi untuk memperbaiki posisi permodalan. Bank dengan kategori kurang modal, dapat dilarang regulator apabila ingin melakukan ekspansi pertumbuhan aset (IBI, 2016). Semakin tinggi rasio ini membuat bank memiliki kemampuan dalam membiayai risiko operasi, dan berdampak pada peningkatan profitabilitas. Penelitian Yanuardi dkk. (2014), Pratami (2021), Al-Amin dkk. (2021), dan Aditya (2020) menunjukkan bahwa, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Maka, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank BUMN di Indonesia.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran